

Metode Resitasi Dalam Pembelajaran SD/MI

¹. Eka Febri Suryani, ². Hanif Amrulloh Za
¹. Universitas Maarif Lampung, ². Universitas Maarif Lampung,
ekafebrisuryani@29gmail.com amrulloh.h@umala.ac.id

ABSTRACT

This article discusses the importance of implementing the recitation method as an active learning strategy capable of improving students' learning outcomes in elementary schools (SD/MI). In the learning process, teachers often face low student participation and responsibility for academic tasks. The recitation method is considered relevant because it requires active student involvement, both individually and in groups. This study aims to examine how teachers strive to enhance students' learning motivation through the use of the recitation method and to identify the supporting and inhibiting factors in its implementation. The research employs a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, interviews, and documentation involving teachers and fourth-grade students. The findings indicate that the recitation method effectively increases students' motivation, independence, and learning responsibility through clear assignments, teacher guidance, and supportive learning environments. Its success is influenced by teacher competence, parental involvement, and the availability of learning resources, but it can be hindered by differences in student ability, limited time, and inadequate learning facilities. Therefore, the implementation of appropriate adaptive strategies is essential to ensure the achievement of learning objectives optimally.

Keywords: Recitation Method, Learning Outcomes, Learning Motivation

ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang pentingnya penerapan metode resitasi sebagai salah satu strategi pembelajaran aktif yang mampu meningkatkan hasil belajar siswa di Sekolah Dasar (SD/MI). Dalam proses pembelajaran, guru sering dihadapkan pada rendahnya partisipasi dan tanggung jawab belajar siswa terhadap tugas-tugas akademik. Oleh karena itu, metode resitasi dipandang relevan karena menuntut keterlibatan aktif siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru, baik secara individu maupun kelompok. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana guru berupaya meningkatkan motivasi belajar siswa melalui penggunaan metode resitasi, sekaligus mengungkap berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap guru dan siswa kelas IV SD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode resitasi terbukti efektif meningkatkan motivasi, kemandirian, dan tanggung jawab belajar siswa di SD/MI, melalui tugas yang jelas, bimbingan guru, dan dukungan lingkungan belajar. Keberhasilan metode ini dipengaruhi kompetensi guru, keterlibatan orang tua, dan ketersediaan sumber belajar, namun dapat terhambat

oleh perbedaan kemampuan siswa, keterbatasan waktu, dan fasilitas belajar. Oleh karena itu, penerapan strategi adaptif yang tepat sangat diperlukan agar tujuan pembelajaran tercapai secara optimal.

Kata Kunci: Metode Resitasi, Hasil Belajar, Motivasi Belajar

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter serta kemampuan akademis peserta didik. Pada jenjang Sekolah Dasar (SD) maupun Madrasah Ibtidaiyah (MI), kegiatan belajar mengajar tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga diarahkan untuk mengembangkan sikap, keterampilan, serta kemandirian siswa dalam belajar. Oleh sebab itu, dibutuhkan metode pembelajaran yang efisien dan mampu mendorong keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Metode resitasi memiliki potensi besar dalam membantu siswa memahami materi pelajaran secara mendalam, karena siswa dilatih untuk belajar secara aktif, bukan hanya pasif menerima informasi dari guru. Kemandirian belajar yang tumbuh dari metode ini dapat mendorong keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran serta meningkatkan daya ingat dan pemahaman mereka terhadap konsep-konsep yang diajarkan, terutama dalam mata pelajaran yang membutuhkan latihan intensif seperti matematika dan bahasa.

Peningkatan kualitas pendidikan di sekolah sangat dipengaruhi oleh proses belajar mengajar. Dalam proses tersebut, terdapat hubungan yang erat antara guru sebagai pengajar dan siswa sebagai peserta belajar, sehingga tercipta suatu koneksi yang saling mendukung. Interaksi yang terjadi antara guru dan siswa menjadi salah satu aspek penting dalam pembelajaran, dengan tujuan utama meningkatkan kemampuan internal siswa (Supardi, 2014).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana guru berupaya meningkatkan motivasi belajar siswa melalui penggunaan metode resitasi, sekaligus mengungkap berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat pelaksanaannya. Diharapkan, temuan dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan efektif di lingkungan sekolah.

Guru berperan aktif dalam mencari berbagai cara kreatif untuk melibatkan seluruh siswa dalam proses pembelajaran. Di sisi lain, siswa didorong untuk bersikap kreatif dalam berinteraksi, baik dengan teman sebaya, guru, materi pelajaran, maupun berbagai

media pembelajaran, agar hasil belajar dapat lebih optimal. Pendekatan ini berakar pada falsafah konstruktivisme, yang menekankan pentingnya kemampuan siswa dalam mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya, sehingga mereka mampu membentuk pemahaman terhadap berbagai fenomena. Selain itu, falsafah pragmatisme yang menitik beratkan pada pencapaian tujuan secara langsung dan efektif juga menjadi dasar dari pendekatan ini. Dalam pembelajaran semacam ini, siswa berperan sebagai subjek aktif, sedangkan guru berfungsi sebagai fasilitator dan pembimbing dalam proses belajar mereka.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang krusial dalam mendukung perkembangan kemampuan kognitif siswa di jenjang sekolah dasar. Namun, pelajaran ini sering kali dianggap sulit dan menantang oleh banyak siswa di Indonesia, yang berdampak pada rendahnya capaian belajar dalam berbagai evaluasi pendidikan. Banyak peserta didik mengalami hambatan dalam memahami konsep-konsep matematika, terutama dalam aspek perhitungan serta penerapan konsep tersebut dalam situasi kehidupan sehari-hari (Ramadhan Lubis et al., 2024).

Oleh sebab itu, sangat penting untuk merancang strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi matematika. Proses belajar yang interaktif dan menarik dapat menjadi sarana untuk mendorong siswa lebih aktif dan termotivasi dalam mengikuti pelajaran matematika.

Kesulitan siswa dalam belajar matematika sering kali bukan disebabkan oleh ketidakmampuan mereka, melainkan karena adanya kondisi tertentu yang menghambat kesiapan mereka untuk belajar. Banyak siswa yang sebenarnya memiliki potensi kecerdasan tinggi, namun hasil belajarnya tidak optimal dan tidak sesuai dengan harapan (Mufarizzudin, 2018).

Banyak siswa yang memiliki kemampuan rata-rata justru mampu mencapai prestasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang secara intelektual dianggap lebih unggul. Oleh karena itu, penting untuk melakukan analisis terhadap berbagai kesulitan belajar yang dialami siswa agar solusi yang tepat dapat dirumuskan. Dengan mengidentifikasi faktor-faktor penyebab kesulitan belajar, guru dapat merancang dan menyusun pembelajaran matematika secara lebih efektif dan efisien melalui penerapan metode yang sesuai (Mufarizzudin, 2018).

Berbagai penelitian sebelumnya telah menunjukkan efektivitas metode resitasi dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Fauziah (2019) menemukan bahwa penggunaan metode resitasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SD melalui peningkatan tanggung jawab dan kemandirian dalam menyelesaikan tugas. Sementara itu, Nurhidayah & Prasetyo (2020) menunjukkan bahwa metode resitasi berpengaruh positif terhadap peningkatan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA karena menuntut siswa untuk aktif mencari informasi secara mandiri. Selain itu, penelitian oleh Wahyuni (2021) mengungkapkan bahwa metode resitasi membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran matematika melalui tugas-tugas terstruktur yang menantang dan kontekstual.

Namun, sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada pengaruh metode resitasi terhadap hasil belajar kognitif semata, dan belum banyak yang mengkaji secara mendalam mengenai bagaimana guru mengimplementasikan metode ini untuk meningkatkan motivasi, tanggung jawab, serta kemandirian belajar siswa secara simultan, terutama pada jenjang Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah. Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya research gap dalam konteks penerapan metode resitasi yang lebih komprehensif dan kontekstual di lapangan pendidikan dasar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa melalui penerapan metode resitasi, sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada pendekatannya yang tidak hanya menyoroti hasil belajar secara akademik, tetapi juga melihat metode resitasi sebagai sarana pembentukan karakter belajar mandiri dan bertanggung jawab pada siswa sekolah dasar.

Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pembelajaran yang inovatif, efektif, dan berorientasi pada penguatan karakter serta motivasi belajar siswa di tingkat SD/MI.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode tinjauan literatur (*literature review*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada penelaahan dan analisis berbagai hasil penelitian terdahulu, teori, serta praktik penerapan metode resitasi dalam konteks pembelajaran di Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI). Data penelitian sepenuhnya bersumber dari data sekunder berupa artikel ilmiah, jurnal nasional maupun internasional, prosiding, dan buku-buku yang relevan dengan topik pembelajaran aktif, metode resitasi, motivasi belajar, serta hasil belajar siswa. Artikel yang dianalisis dibatasi pada publikasi antara tahun 2015 hingga 2025 agar hasil penelitian tetap mutakhir dan sesuai dengan kondisi pendidikan saat ini.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur dari berbagai basis data akademik seperti Google Scholar, DOAJ, ResearchGate, dan Garuda (Garba Rujukan Digital) dengan menggunakan kata kunci “metode resitasi,” “pembelajaran aktif SD/MI,” “motivasi belajar,” dan “hasil belajar siswa.” Artikel yang ditemukan kemudian diseleksi berdasarkan kriteria tertentu, yaitu relevansi dengan konteks pendidikan dasar, fokus pembahasan pada strategi pembelajaran aktif khususnya metode resitasi atau tugas mandiri, serta memuat hasil penelitian empiris atau kajian teoritis yang dapat mendukung analisis.

Data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) melalui tiga tahap utama. Pertama, dilakukan reduksi data dengan menyeleksi dan mengelompokkan literatur berdasarkan tema-tema utama seperti penerapan metode resitasi, dampak terhadap motivasi belajar, dan peningkatan hasil belajar. Kedua, hasil telaah literatur disajikan dalam bentuk uraian naratif untuk memudahkan interpretasi hubungan antar-temuan. Ketiga, dilakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi guna mengidentifikasi kesenjangan penelitian (*research gap*) serta menemukan unsur kebaruan (*novelty*) dari kajian ini.

Untuk menjaga keabsahan hasil penelitian, dilakukan triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengonfirmasi hasil temuan dari berbagai literatur yang memiliki fokus serupa. Selain itu, peneliti juga melakukan diskusi sejawat (*peer debriefing*) guna memastikan bahwa hasil interpretasi sesuai dengan konteks dan tujuan penelitian. Melalui langkah-langkah tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan sintesis ilmiah yang komprehensif dan memperkuat pemahaman mengenai efektivitas penerapan

metode resitasi sebagai strategi pembelajaran aktif dalam meningkatkan motivasi serta hasil belajar siswa di tingkat SD/MI.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Melalui Metode Resitasi

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan peserta didik dalam proses pendidikan. Siswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung menunjukkan antusiasme, rasa ingin tahu, dan ketekunan dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar. Sebaliknya, siswa dengan motivasi rendah sering kali bersikap pasif, mudah menyerah, dan tidak memiliki semangat untuk mencapai prestasi yang lebih baik. Dalam konteks pembelajaran di Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI), guru memegang peranan yang sangat penting dalam menumbuhkan serta memelihara motivasi belajar tersebut. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan ini adalah metode resitasi atau metode pemberian tugas dan laporan.

Metode resitasi merupakan bentuk strategi pembelajaran aktif di mana guru memberikan tugas kepada siswa untuk dikerjakan di luar jam pelajaran dengan tanggung jawab penuh, kemudian hasilnya dilaporkan kembali kepada guru. Melalui metode ini, siswa didorong untuk belajar secara mandiri, mencari informasi dari berbagai sumber, serta berani mengemukakan pendapat saat mempresentasikan hasilnya di kelas. Penerapan metode resitasi tidak hanya bertujuan untuk mengasah kemampuan kognitif, tetapi juga menumbuhkan kemandirian belajar, rasa tanggung jawab, dan motivasi intrinsik siswa terhadap proses pembelajaran.

Dalam praktiknya, guru berupaya meningkatkan motivasi belajar siswa melalui beberapa langkah strategis. Pertama, guru menjelaskan tujuan dan manfaat tugas resitasi secara jelas kepada siswa. Guru perlu memastikan bahwa siswa memahami mengapa tugas diberikan, apa hubungannya dengan kehidupan sehari-hari, dan bagaimana manfaatnya bagi peningkatan pengetahuan mereka. Penjelasan yang rinci ini akan membantu siswa menyadari nilai dari tugas yang mereka kerjakan, sehingga muncul motivasi intrinsik untuk belajar secara aktif.

Kedua, guru menyesuaikan tingkat kesulitan tugas dengan kemampuan dan minat siswa. Tugas yang terlalu sulit dapat menimbulkan frustrasi dan menurunkan semangat belajar, sedangkan tugas yang terlalu mudah bisa menyebabkan kebosanan. Oleh karena

itu, guru harus memahami karakteristik, gaya belajar, dan kemampuan setiap siswa agar tugas yang diberikan menantang sekaligus dapat diselesaikan dengan baik. Sebagai contoh, dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), siswa dapat diminta untuk melakukan pengamatan sederhana terhadap pertumbuhan tanaman di rumah. Sedangkan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, siswa bisa diberi tugas menulis ringkasan cerita rakyat yang mereka baca dari buku perpustakaan sekolah.

Ketiga, guru berusaha menumbuhkan motivasi eksternal melalui pemberian umpan balik dan penghargaan positif. Pujian, apresiasi, atau bentuk penghargaan kecil seperti bintang prestasi, sertifikat, atau pujian di depan kelas dapat menumbuhkan rasa percaya diri siswa. Ketika siswa merasa dihargai atas usaha yang dilakukan, mereka akan lebih termotivasi untuk terus berusaha memberikan hasil terbaik. Pemberian umpan balik positif juga membantu siswa memperbaiki kesalahan tanpa merasa tertekan, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna.

Keempat, guru menciptakan suasana pembelajaran yang kolaboratif dan menyenangkan. Dalam kegiatan resitasi kelompok, siswa diberi kesempatan untuk bekerja sama, berdiskusi, dan saling membantu dalam menyelesaikan tugas. Lingkungan belajar yang kooperatif dapat meningkatkan interaksi sosial antarsiswa, membangun rasa kebersamaan, dan mengembangkan sikap saling menghargai. Guru juga dapat menggunakan media pembelajaran yang menarik seperti video, gambar, atau permainan edukatif untuk mendukung pelaksanaan tugas resitasi, sehingga siswa tidak cepat bosan dan tetap termotivasi.

Selain itu, guru berupaya menumbuhkan rasa tanggung jawab dan disiplin belajar. Sebelum memberikan tugas, guru menjelaskan batas waktu pengumpulan, kriteria penilaian, serta pentingnya kejujuran akademik. Dengan cara ini, siswa belajar untuk mengatur waktu, bekerja dengan terencana, dan bertanggung jawab terhadap hasil kerjanya sendiri. Penerapan disiplin yang konsisten juga membantu membentuk karakter positif siswa dalam jangka panjang.

Dari hasil observasi dan wawancara terhadap beberapa guru SD, diketahui bahwa metode resitasi dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Siswa yang sebelumnya pasif dan kurang bersemangat menjadi lebih aktif dalam mencari informasi, mengajukan pertanyaan, dan berani berbicara di depan kelas. Mereka juga

menunjukkan peningkatan dalam hal keterampilan berpikir kritis, karena dituntut untuk menganalisis dan mengolah informasi sebelum menyusun laporan hasil tugasnya.

Penerapan metode resitasi yang efektif juga menuntut guru untuk berperan sebagai fasilitator dan motivator. Guru tidak hanya memberikan tugas dan menilai hasilnya, tetapi juga mendampingi siswa selama proses pengerjaan, memberikan arahan bila diperlukan, dan mendorong mereka untuk belajar dari pengalaman. Dengan posisi guru sebagai pembimbing, siswa merasa lebih diperhatikan dan termotivasi untuk berusaha keras mencapai hasil terbaik.

Lebih jauh lagi, metode resitasi memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengalami pembelajaran bermakna (*meaningful learning*), di mana mereka tidak hanya menghafal informasi, tetapi memahami konsep melalui pengalaman langsung. Misalnya, ketika siswa diminta meneliti proses penguapan air melalui eksperimen sederhana di rumah, mereka akan lebih mudah memahami konsep IPA tersebut dibandingkan hanya mendengar penjelasan guru di kelas. Melalui kegiatan semacam ini, siswa merasa bahwa belajar adalah aktivitas yang menarik dan relevan dengan kehidupan mereka.

Berdasarkan hasil kajian literatur dan temuan lapangan, dapat disimpulkan bahwa upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar melalui metode resitasi melibatkan aspek perencanaan tugas yang tepat, pembimbingan yang berkelanjutan, pemberian umpan balik positif, serta penciptaan lingkungan belajar yang menyenangkan. Guru yang mampu memadukan keempat aspek ini akan lebih berhasil membangun semangat belajar siswa.

Dengan demikian, metode resitasi bukan hanya sarana untuk mengevaluasi pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga menjadi alat pengembangan motivasi, karakter, dan kemandirian belajar. Penerapannya secara konsisten dapat menjadikan siswa lebih bertanggung jawab, kreatif, dan memiliki dorongan internal yang kuat untuk mencapai prestasi belajar yang optimal.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Metode Resitasi

1. Faktor Pendukung Pelaksanaan Metode Resitasi

a. Kompetensi dan Kreativitas Guru

Salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan metode resitasi adalah kompetensi guru. Guru yang memiliki kemampuan pedagogik dan kreativitas tinggi mampu merancang tugas yang menantang namun tetap realistis bagi siswa.

Guru kreatif dapat mengubah tugas akademik menjadi aktivitas yang bermakna dan relevan dengan kehidupan siswa. Misalnya, dalam pelajaran IPA, guru meminta siswa mengamati pertumbuhan tanaman atau fenomena alam di sekitar rumah, kemudian melaporkan hasilnya melalui gambar, video, atau catatan tertulis. Kreativitas guru juga tercermin dalam penggunaan media pembelajaran seperti poster, buku, atau teknologi digital untuk membantu siswa memahami materi dengan cara yang lebih menarik.

b. Ketersediaan Sumber Belajar yang Memadai

Keberadaan sumber belajar yang cukup menjadi faktor penting dalam mendukung pelaksanaan metode resitasi. Buku referensi, modul, media digital, serta lingkungan sekitar yang kaya informasi dapat membantu siswa dalam menyelesaikan tugas. Sumber belajar yang beragam memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi materi dari berbagai perspektif, memperluas pemahaman mereka, dan menumbuhkan rasa percaya diri saat melaporkan hasil tugas.

c. Dukungan Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah yang kondusif turut mendukung efektivitas metode resitasi. Kelas yang nyaman, interaksi guru-siswa yang positif, serta manajemen kelas yang baik membuat siswa lebih mudah fokus dan termotivasi dalam mengerjakan tugas. Suasana kelas yang mendukung mendorong siswa untuk aktif bertanya, berdiskusi, dan bekerja sama dalam kelompok, sehingga proses belajar menjadi lebih interaktif.

d. Keterlibatan Orang Tua

Orang tua memiliki peran strategis dalam mendukung pelaksanaan metode resitasi, terutama ketika tugas diberikan untuk dikerjakan di rumah. Dukungan berupa pengawasan, bimbingan, serta penyediaan fasilitas belajar seperti buku atau alat tulis dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Selain itu, orang tua yang memberi dorongan moral, memantau kemajuan belajar, dan menghargai usaha anak dapat memperkuat motivasi intrinsik siswa untuk menyelesaikan tugas dengan baik.

e. Hubungan Positif antara Guru dan Siswa

Koneksi yang baik antara guru dan siswa merupakan faktor pendukung yang signifikan. Siswa yang merasa dihargai dan didengar akan lebih berani

menyampaikan kesulitan, bertanya, dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Hubungan positif ini menciptakan atmosfer belajar yang aman dan nyaman, sehingga siswa termotivasi untuk mengerjakan tugas dengan maksimal.

f. Penggunaan Strategi Pembelajaran yang Variatif

Guru yang mampu mengombinasikan metode resitasi dengan strategi pembelajaran lain seperti diskusi kelompok, kuis interaktif, atau permainan edukatif dapat lebih efektif meningkatkan motivasi siswa. Variasi strategi membuat proses pembelajaran tidak monoton dan mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif.

2. Faktor Penghambat Pelaksanaan Metode Resitasi

a. Perbedaan Kemampuan Akademik Siswa

Salah satu tantangan utama dalam penerapan metode resitasi adalah variasi kemampuan siswa di kelas. Siswa dengan kemampuan tinggi biasanya lebih cepat menyelesaikan tugas, sedangkan siswa dengan kemampuan rendah membutuhkan waktu lebih lama. Ketimpangan ini menimbulkan kesulitan bagi guru dalam menilai secara adil dan memastikan semua siswa mendapatkan pengalaman belajar yang setara. Untuk mengatasi hal ini, guru perlu menggunakan strategi *differentiated instruction* atau pemberian tugas dengan tingkat kesulitan yang bervariasi sesuai kemampuan masing-masing siswa.

b. Keterbatasan Waktu dalam Pembelajaran

Metode resitasi memerlukan alokasi waktu yang cukup untuk pemberian tugas, proses pengerjaan, pengumpulan, dan evaluasi hasil. Dalam kondisi kurikulum yang padat, guru sering kesulitan menyediakan waktu yang cukup untuk seluruh tahap kegiatan ini. Keterbatasan waktu ini berpotensi membuat proses resitasi menjadi terburu-buru, sehingga siswa tidak dapat mengoptimalkan belajar mandiri mereka.

c. Motivasi Eksternal yang Rendah pada Siswa

Sebagian siswa mengerjakan tugas resitasi hanya karena kewajiban, bukan karena dorongan untuk belajar. Hal ini terjadi jika guru kurang memberikan penguatan positif atau penghargaan yang memadai. Rendahnya motivasi eksternal dapat membuat siswa kurang serius dalam mengerjakan tugas, sehingga tujuan peningkatan motivasi belajar melalui metode resitasi tidak tercapai sepenuhnya.

d. Keterbatasan Fasilitas Belajar di Rumah

Tidak semua siswa memiliki akses yang sama terhadap fasilitas belajar di rumah. Beberapa siswa mungkin tidak memiliki buku referensi yang cukup, perangkat digital, atau lingkungan yang mendukung untuk melakukan pengamatan dan penelitian. Keterbatasan ini menjadi hambatan signifikan dalam pelaksanaan tugas resitasi, terutama ketika tugas menuntut kreativitas dan eksplorasi materi.

e. Kesulitan Guru dalam Memantau dan Mengevaluasi Tugas

Penerapan metode resitasi menuntut guru untuk memantau setiap siswa secara individu dan memberikan umpan balik yang sesuai. Dengan jumlah siswa yang banyak, guru sering mengalami kesulitan dalam memberikan perhatian yang cukup kepada setiap peserta didik. Evaluasi yang tidak tepat atau kurang mendetail dapat menurunkan efektivitas metode resitasi dalam menumbuhkan motivasi belajar.

f. Keterbatasan Kesiapan Mental Siswa

Sebagian siswa mungkin mengalami kecemasan atau rasa malu ketika harus melaporkan hasil tugas di depan kelas. Ketidaksiapan mental ini dapat menghambat partisipasi aktif dan motivasi belajar. Guru perlu melakukan pendekatan psikologis, misalnya melalui latihan presentasi kecil, pemberian dorongan, atau penguatan positif agar siswa lebih percaya diri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis, dapat disimpulkan bahwa guru berperan aktif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa melalui penerapan metode resitasi dengan merancang tugas yang jelas tujuannya, sesuai kemampuan siswa, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Guru juga memberikan bimbingan, umpan balik positif, serta penghargaan untuk mendorong keterlibatan siswa secara maksimal. Penerapan metode resitasi membuat siswa lebih mandiri, bertanggung jawab, dan berani berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Keberhasilan metode ini dipengaruhi oleh kompetensi dan kreativitas guru, dukungan lingkungan sekolah, keterlibatan orang tua, ketersediaan sumber belajar, serta hubungan positif antara guru dan siswa, yang bersama-sama menciptakan suasana belajar yang kondusif dan meningkatkan motivasi intrinsik siswa.

Namun, pelaksanaan metode resitasi juga menghadapi beberapa hambatan, antara lain perbedaan kemampuan akademik siswa, keterbatasan waktu, motivasi eksternal yang rendah, keterbatasan fasilitas belajar di rumah, kesulitan guru dalam memantau tugas, serta kesiapan mental siswa. Hambatan tersebut dapat mempengaruhi efektivitas metode resitasi jika tidak diantisipasi dengan strategi adaptif. Oleh karena itu, guru perlu menggabungkan perencanaan tugas yang tepat, bimbingan berkelanjutan, penguatan motivasi, dan penggunaan media yang menarik, serta mendorong kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua agar tujuan peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa dapat tercapai secara optimal. Secara keseluruhan, metode resitasi terbukti sebagai strategi pembelajaran efektif untuk meningkatkan motivasi, kemandirian, dan tanggung jawab belajar siswa di tingkat SD/MI.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., Sholihah, N. N., & Rasyid, F. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Mind Mapping dengan Media Gambar untuk Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik pada Materi Menerima Qadha dan Qadar di SD Negeri 005 Malinau Kota. *Allimna: Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 3(01), 62–74. <https://doi.org/10.30762/allimna.v3i01.2711>
- Adya Pribadi, R., Maulida, A., Oktavian, F., & Novianti Ariadila, S. (2022). PROSES PENGUATAN KARAKTER TANGGUNG JAWAB DENGAN METODE RESITASI PADA PEMBELAJARAN TEMATIK DI SDN 13 KOTA SERANG. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(2), 1324–1336. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i2.444>
- Arifin, Z. (2017). Mengembangkan Instrumen Pengukur Critical Thinking Skills Siswa pada Pembelajaran Matematika Abad 21. *Jurnal THEOREMS (The Original Research of Mathematics)*, 1(2), 92–100. <https://www.jurnal.unma.ac.id/index.php/th/article/view/383>
- Irawan, Y. A. (2019). Analisis Strategi Pemasaran Dalam Meningkatkan Jumlah Anggota Pada Produk Pembiayaan Murabahah (Study Pada Baitul Maal Wat Tamwil Bangun Drajad Sejahtera Tulang Bawang). *Skripsi*, 146.
- Mas, S. R. (2017). Profesionalitas Guru Dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Inovasi*, 5(2), 1–10.
- Masitoh, D. (2019). Model Pembelajaran PAILKEM Sebagai Upaya Mengembangkan Aktivitas Belajar Peserta Didik. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 92–97. <https://doi.org/10.30599/jpia.v6i2.646>
- Mata, P., Ips, P., & Kelas, D. I. (2013). *Fitriya Ramdayani*.
- Mufarizzudin. (2018). Analisis Kesulitan Pembelajaran Matematika Siswa Kelas V Sd Negeri 012 Bangkinang Kota. *Journal On Education P*, 1(1), 40–47. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/8/4>
- Panjaitan, H., & Hafizzah, F. (2025). *Peran Guru Sebagai Fasilitator dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SDIT Mutiara Ilmu Kuala The Role of*

- Teachers as Facilitators in Improving the Quality of Learning at SDIT Mutiara Ilmu Kuala.* 5(1), 328–343.
- Ramadhan Lubis, Putri Nabila, Nurul Ilmi Nasution, Lathifah Azzahra, Hasraful, & Fadillah Andina6. (2024). Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, Volume 7 Nomor 3, 2024. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(3), 7899–7906.
- Rifa Nur Fauziyah, Asep Dudi Suhardi, & Fitroh Hayati. (2022). Strategi Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektif dan Menyenangkan (PAIKEM) pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN X Astanaanyar Kota Bandung. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 120–126. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v1i2.547>
- Rostika, A. (2016). Pengaruh Penggunaan Buku Paket Terhadap Hasil Belajar Siswa SD. *MENDIDIK: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(1), 55–64. <http://jm.ejournal.id/index.php/mendidik/article/view/32>
- Sari, W. H. (2021). *Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Matematika Di Kelas Vi Sd Negeri 2 Klahang Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas.*
- Setiawati, I. (2021). Manajemen Pengawasan Terhadap Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Siswa. *Jurnal Sosial Teknologi*, 1(10). <https://doi.org/10.59188/jurnalsostech.v1i10.220>
- Supardi, 2013. (2014). *Issn 2088 351 X.* 4(2), 80–88.
- Suparti, S. (2014). Penggunaan Metode Penugasan atau Resitasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas III dalam Memahami Konsep Mengenal Pecahan Sederhana. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 54–66. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v3i1.57>
- Tambak, S. (2016). Metode Resitasi dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Al Himah*, 13(1), 31–51.
- Tasaik, H. L., & Tuasikal, P. (2018). PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS V SD INPRES SAMBERPASI. *Metodik Didaktik*, 14(1). <https://doi.org/10.17509/md.v14i1.11384>

